

**PENGARUH JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG
INSTRUMEN KEBIJAKAN MONETER ISLAM DAN
PEMBIAYAAN BANK SYARIAH TERHADAP INFLASI DI
INDONESIA**

(Januari 2009 - November 2018)

**SHORT-TERM AND LONG-TERM INSTRUMENTS OF ISLAMIC
MONETARY POLICY AND SHARIA BANK FINANCING ON
INFLATION IN INDONESIA**

(January 2009 - November 2018)

Aulia Ilma Musthofa dan Syafaah Restuning Hayati

Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Jl. Brawijaya Geblagan, Kasihan, bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: Auliailma5@gmail.com

restuninghayati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti seberapa besar pengaruh tingkat upah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), tingkat imbal hasil Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap tingkat Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Error Correction Model (ECM) yang diterapkan pada tingkat fee Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), tingkat imbal hasil Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS), jumlah Pembiayaan Bank Syariah dan tingkat Inflasi selama kurun waktu Januari 2009 hingga November 2018. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan sebanyak 119 data yang diperoleh dari informasi yang dipublikasikan oleh beberapa institusi seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil dari model ECM menunjukkan bahwa SBIS memiliki hubungan yang positif dalam jangka pendek terhadap Inflasi, PUAS memiliki hubungan yang positif dalam jangka panjang terhadap Inflasi dan jumlah Pembiayaan Bank Syariah tidak memiliki hubungan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang terhadap Inflasi.

Kata Kunci : *Error Correction Model (ECM), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS), Pembiayaan Bank Syariah, Inflasi*

Abstract

This study aims to examine how much influence the wage rate of Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS), the rate of return on Islamic Interbank Money Market (PUAS) and Islamic Bank Financing on the level of inflation in the short and long term. The method used in this study is Error Correction Model (ECM) which is applied to the wage rate of Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS), the rate of return on Islamic Interbank Money Market (PUAS), the amount of Islamic Bank Financing and Inflation rates during the January 2009 period until November 2018. In this study, 119 samples were obtained from information published by several institutions such as Bank Indonesia (BI) and the Financial Services Authority (OJK). The results of the ECM model show that SBIS has a positive relationship in the short term to inflation, PUAS has a positive long-term relationship to inflation and the amount of Islamic Bank Financing has no relationship in the short or long term towards inflation.

Keywords : *Error Correction Model (ECM), Sharia Certificate Indonesian Bank (SBIS), Islamic Interbank Money Market (PUAS), Financing Islamic Banking, Inflation.*

PENDAHULUAN

Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dibuat oleh bank sentral selaku pembuat kebijakan guna mempengaruhi aktifitas perekonomian sektor riil dan juga tingkat harga¹. Tujuan dari adanya kebijakan ini yaitu untuk menjaga nilai mata uang Rupiah terhadap nilai barang dan jasa sehingga diperlukan adanya penetapan-penetapan sasaran moneter guna mencapai tingkat inflasi yang diinginkan. Inflasi merupakan suatu keadaan di mana harga barang-barang atau komoditas mengalami kenaikan secara terus menerus dalam suatu periode tertentu². Semakin tinggi tingkat inflasi suatu Negara maka akan mengganggu kestabilan perekonomian Negara. Guna mengendalikan laju inflasi maka dibutuhkan suatu instrumen kebijakan moneter dalam rangka pencapaian target serta sasaran akhir berupa kestabilan perekonomian, nilai tukar dan inflasi³

Sejak berlakunya sistem perbankan ganda di Indonesia, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjalankan operasi moneter ganda sekaligus, yaitu Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berbasis suku bunga untuk konvensional dan Sertifikat Bank

¹ F.X. Sugiyono. 2004. *Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka*. Hlm 4

² Ascarya. 2012. *Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Bank*. Hlm 284

³ Perry Warjiyo, Solikhin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Hlm 14

Indonesia Syariah (SBIS) berbasis *fee* untuk syariah. Dari tingkat *fee* SBIS yang telah ditentukan oleh otoritas moneter maka akan menjadi *rate* yang digunakan dalam penentuan imbal hasil PUAS yang berdasarkan pada kebijakan *funding* dan *lending* pada bank syariah⁴. Dengan tingkat imbal hasil ini, maka bank dapat mengelola kelebihan atau kekurangan likuiditas dana. Jika suatu bank mengalami kekurangan likuiditas dana, maka bank syariah dapat meminjam dana dari bank syariah lainnya untuk memenuhi kebutuhan dana likuiditasnya. Hal ini bertujuan agar pihak DPK bank tersebut juga tidak perlu merasa risau jika ingin mengambil uang yang telah dititipkan. Dari pengumpulan Dana dari DPK ini biasanya akan diputar untuk kegiatan pembiayaan bank⁵.

Tabel 1 Data Pertumbuhan Instrumen Moneter Syariah Sektor Pembiayaan Bank Syariah dan Inflasi

Tahun	SBIS(%)	PUAS (%)	Pembiayaan (Miliar)	Inflasi (% YoY)
2009	6.46	6.15	46886	2.78
2010	6.26	5.8	68181	6.96
2011	5.04	5.08	102655	3.79
2012	4.8	4.42	147505	4.3
2013	7.22	6.25	184122	8.38
2014	6.9	6.3	199330	8.36
2015	7.1	6.73	212996	3.35
2016	5.9	6.08	248007	3.02
2017	5.21	4.31	285695	3.61
2018 (Agustus)	6.35	5.4	303512	3.32

Sumber: Bank Indonesia dan OJK, 2018 (diolah)

Pada tahun 2015 dapat terlihat pertumbuhan inflasi yang menurun karena adanya pengetatan kebijakan moneter ekspansi oleh bank Indonesia selaku pembuat kebijakan dengan cara menaikkan tingkat *fee* SBIS sebesar 7,10% dengan lebih tinggi daripada di tahun 2014 dengan tingkat *fee* yang dibagikan sebesar 6,9%. Sedangkan imbal hasil PUAS ini juga mengikuti dengan besaran SBIS yang diberikan menjadi mengalami

⁴ Wulan Sangidi. 2014. *Efektivitas Mekanisme Transmisi Moneter Melalui Jalur Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. Hlm 2

⁵ Annisa Maya Nadhilah. 2017. *Analisis Pengaruh Jalur Pembiayaan Terhadap Inflasi Dalam Sistem Monet Syariah di Indonesia*. Hlm 13

kenaikan menjadi 6,73% lebih besar dari tahun 2014 yang hanya berkisar 6,3%. Sektor pembiayaan bank syariah juga mengalami kenaikan sebesar Rp. 212.996 Miliar. Volatilitas untuk laju inflasi dari tahun sebelumnya (2014) menjadi lebih rendah dan stabil dengan tingkat inflasi pada tahun 2015 turun menjadi 3,35% (Indonesia, Statistik Keuangan dan Ekonomi Indonesia (SEKI), 2019) dan (Statistik Perbankan Syariah, 2019). Kebijakan ini merupakan kebijakan yang sangat efektif digunakan untuk pengendalian inflasi, hal ini berarti merupakan sebuah kemajuan bank sentral dalam mengontrol tingkat inflasi menjadi turun dan stabil⁶.

Berdasarkan teori mengenai kebijakan moneter, penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank syariah terjadi ketika bank sentral menerapkan kebijakan moneter yang sifatnya kontraktif yakni meningkatnya tingkat suku bunga. Kebiasaan masyarakat cenderung menggunakan uangnya untuk berinvestasi disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga yang ditawarkan. Dalam hal ini artinya pemerintah sedang melakukan cara untuk menarik uang beredar di masyarakat agar tingkat laju inflasi dapat turun dan dikendalikan⁷. Menurut (Sangidi, 2014) dalam penelitiannya tentang efektivitas mekanisme transmisi moneter melalui jalur pembiayaan bank syariah di Indonesia bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah melalui transmisi kebijakan moneter memiliki pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan dan menurunkan tingkat inflasi di Indonesia⁸.

Kehadiran sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Bank syariah dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya perpindahan konsumen dari sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional ke sistem bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah. Perpindahan tersebut menyebabkan timbulnya *lack* pada kebijakan moneter yang ditetapkan. Kemungkinan kedua dari hadirnya sistem bagi hasil tersebut yakni efek negatif dari pengurangan pinjaman sistem bunga yang diterapkan oleh Bank konvensional dapat direduksi. Reduksi tersebut dapat terjadi akibat dari mekanisme bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah melalui produk pembiayaannya memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan pertumbuhan di sektor moneter dan sektor riil.

⁶ Perry Warjiyo dan Solikin. 2003. *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. Hlm 14

⁷ Karim. 2015. *Ekonomi Makro Islam*. Hlm 186

⁸ Wulan Sangidi. 2014. *Efektivitas Mekanisme Transmisi Moneter Melalui Jalur Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. Hlm 36

Akhirnya tingkat inflasi akan dapat ditekan dengan semakin bertambahnya proporsi pembiayaan syariah dari Bank syariah dalam perekonomian⁹.

Kebijakan instrumen moneter Islam dan pembiayaan ini dikatakan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi laju inflasi. Fungsi pembiayaan ini dapat menjadi penunjang sektor riil dalam meningkatkan produktivitas serta dapat meningkatkan kesejahteraan Negara dalam jangka panjang. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Instrumen Kebijakan Moneter Islam dan Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Inflasi di Inonesia (Januari 2009-Novemeber 2018)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang memaparkan mengenai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan secara dekriptif¹⁰. Dengan menggunakan data Populasi dalam penelitian ini yaitu Instrumen Kebijakan Moneter Islam. Sedangkan dalam pemilihan sampel penelitian yaitu Inflasi, SBIS, PUAS, Pembiayaan Bank Syariah. Teknik sampling yang digunakan adalah metode purposive sampling, dengan membatasi pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dijadikan acuan dalam pemilihan sampel penelitian, sebagai berikut: 1) Tingkat *fee* Sertifikat Bank Indonesia Syariah dalam satuan persen yang diambil pengumuman hasil lelang SBIS Sembilan bulan, 2) Tingkat imbal hasil Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) dalam satuan persen yang diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) 3) Laporan bulanan pembiayaan bank syariah dalam miliar juta rupiah yang meliputi bank umum syariah dan unit usaha syariah, 4) Laporan data bulanan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) dalam satuan persen selama bulan Januari 2009 hingga November 2018.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu E-Views 9.0, dengan menggunakan metode analisis ECM (*Error Correction Model*) yang digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel terikat dan variabel bebas, serta menentukan seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan titik

⁹ Annisa Maya Nadhilah. Nadhilah. 2017. *Analisis Pengaruh Jalur Pembiayaan Terhadap Inflasi Dalam Sistem Monetet Syariah di Indonesia*. Hlm

¹⁰ Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. hlm 4

keseimbangan antara variabel terikat dan variabel bebas. Tahapan pengujian ECM, yaitu dengan uji Stasioner, Uji Estimaasi Jangka Panjang dan Uji Kointegrasi, Uji ECM, Uji T.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H _{a1a}	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.	Ditolak
H _{01a}	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek	Diterima
H _{a1b}	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang.	Ditolak
H _{01b}	Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi jangka panjang.	Diterima
H _{a2a}	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.	Ditolak
H _{02a}	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.	Diterima
H _{a2b}	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang.	Ditolak
H _{02b}	Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang.	Diterima
H _{a3a}	Pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.	Ditolak
H _{03a}	Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.	Diterima
H _{a3b}	Pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang.	Ditolak
H _{03b}	Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang.	Diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioner

Dalam penggunaan data runtut waktu (*time series*) kecenderungan data tersebut tidak stasioner artinya data tersebut mengandung akar unit. Sedangkan ketika hasil pengujian ADF lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha=5\%$) maka

belum dapat dikatakan stasioner sehingga harus dilakukan uji *first difference* dan *second difference*.

Tabel 3 Uji Stasioner

Variabel	Level	1 st <i>Difference</i>
Prob. Inflasi	0.1552	0.0000
Prob. SBIS	0.5448	0.0000
Prob. PUAS	0.2699	0.0000
Prob. Log Pembiayaan Bank Syariah	0.9832	0.0201

Sumber: Data hasil olahan *E-views* 9.0

Dari tabel 1 di atas hasil dari pengujian ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dalam Uji *Unit Root test* dapat dilihat bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah stasioner dari pengujian stasioneritas data *first difference*¹¹. Variabel inflasi atau variabel terikat memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,0000%, sedangkan untuk variabel bebas seperti SBIS, PUAS, dan Pembiayaan Bank Syariah juga lolos untuk uji stasioneritas tahap *first difference*, karena nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$ atau 0,05%.

2. Uji Estimasi Jangka Panjang

Estimasi ECM, merupakan salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan diantara variabel yang bersifat *non-stationary* dengan syarat bahwa pada sekelompok variabel *non-stationary* terdapat suatu kointegrasi, maka pemodelan ECM dikatakan Valid¹².

Tabel 4 Hasil Uji Estimasi Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Probabilitas
SBIS	0.227625	0.1185
PUAS	0.203468	0.0110
Log (Pembiayaan Bank Syariah)	0.236715	0.3667
Prob (<i>F-Statistic</i>)	0.000000	

Sumber: Data hasil olahan *E-views* 9.0

¹¹ Widarjono. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

¹² Malim Muhammad. 2014. *Kointegrasi dan Estimasi ECM Pada Data Time Series*. 45

Dalam tabel 2 hasil uji estimasi jangka panjang terdapat bahwa nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000 menunjukkan bahwa terdapat persamaan jangka panjang dan memiliki tingkat signifikansi yang valid. Nilai probabilitas dari tiap variabel yang meliputi SBIS (0.1185), PUAS (0.0110), dan Pembiayaan Bank syariah (0.3667). Dari hasil tersebut variabel PUAS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi jangka panjang karena memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi di bawah 5%.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari pengujian akar (*unit root test*) atau biasa kita kenal dengan uji stasioneritas data yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari jangka panjang antar variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Pengujian kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa dalam model penelitian yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Ketika tidak terdapat hubungan kointegrasi maka artinya tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel. Dalam pengujian kointegrasi peneliti lebih terfokuskan menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey Fuller Unit Root test*)¹³.

Tabel 5 Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Probabilitas	Keterangan
ECT	0.0069	Terdapat Kointegrasi

Sumber: Data hasil olahan E-views 9.0

Dari hasil pengujian kointegrasi tersebut, maka dapat disimpulkan variabel terikat Inflasi memiliki hubungan dengan PUAS, SBIS, dan Pembiayaan Bank syariah dalam jangka panjang, karena hasil ECT memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0069 atau lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 5% (0,05).

4. Uji ECM

Dari hasil uji model ECM jangka pendek didapatkan hasil pada tabel di bawah ini:

¹³ Agus Basuki, Imammudin Yuliadi. 2014. Electronic Data Processing (SPSS 15 dan EVIEWS 7).

Tabel 6 Hasil Uji Model ECM

Variabel	Coefficient	t-statistic	Probabilitas
C	-0.125144	-1.433344	0.1545
D(Log(Pembiayaan))	5.182938	1.411209	0.1610
D(PUAS)	-0.063101	-0.863315	0.3898
D(SBIS)	0.585847	2.427760	0.0168
ECT (-2)	-0.125465	-3.209053	0.0017
R Squared	0.120432		
Adjusted R ²	0.089019		
F Statistic	3.833803		
Prob (F-Statistic)	0.005862		
Durbin Watson stat	1.421517		

Sumber: Data Olahan E-views 9.0

Nilai estimasi ECT (-2) yang negatif dan Prob (*F-statistic*) sebesar 0.005862 berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan jangka panjang, karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih kecil dari nilai $\alpha=5%$ atau 0,05%. Nilai *adjusted R²* sebesar 8.9%, artinya menunjukkan bahwa 91,1% terdapat keragaman variabel inflasi di pengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan hasil bahwa dalam jangka pendek SBIS memiliki pengaruh positif signifikan dalam mengontrol laju inflasi. Besar koefisien ECT sebesar 0.125465 artinya perbedaan yang terjadi antara inflasi dengan tingkat equilibrium atau keseimbangannya berkisar sebesar 0.120432 yang akan disesuaikan dalam kurun waktu 2 bulan.

5. Uji T

Uji beda *t-test* digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen (SBIS, PUAS, dan Pembiayaan Bank syariah) yang digunakan untuk penelitian secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Inflasi) secara parsial. Hasil dari pengujian uji t ini dapat dilihat dengan menggunakan tabel uji t-statistik. Ketika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai taraf signifikan

5%, dapat dikatakan terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dan dependen¹⁴.

- a. Pengaruh t-statistik variabel SBIS terhadap Inflasi berdasarkan tabel 4.4, didapatkan nilai t-hitung sebesar 2.427760 dan taraf signifikan sebesar 0.0168. Sehingga terdapat pengaruh secara parsial bahwa SBIS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi, karena nilai probabilitas SBIS lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$.
- b. Pengaruh t-statistik variabel PUAS terhadap Inflasi berdasarkan tabel 4.4, didapatkan nilai t-hitung sebesar -0.863315 dan taraf signifikan sebesar 0.3898. Sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PUAS terhadap inflasi secara parsial, karena nilai probabilitas PUAS lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$.
- c. Pengaruh t-statistik variabel pembiayaan bank syariah terhadap Inflasi berdasarkan tabel 4.4, didapatkan nilai t-hitung sebesar 1.411209 dan taraf signifikan tingkat signifikan sebesar 0.1610. sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan bank syariah terhadap inflasi secara parsial, karena nilai probabilitas pembiayaan bank syariah lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$.

1) Pengaruh SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) terhadap Inflasi

Hubungan yang terjadi antara variabel SBIS terhadap Inflasi di dalam Penelitian (Ascarya, 2012) bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara SBIS dan Perekonomian Indonesia dalam mendorong peningkatan output perekonomian di suatu Negara serta menghambat laju inflasi¹⁵.

Bank Indonesia akan mengambil kebijakan yang kontraktif dengan menjual SBIS kepada Bank Syariah atau pihak lain dalam Operasi Pasar terbuka saat terjadi inflasi, sebaliknya Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan ekspansif dengan membeli kembali SBIS yang berada di tangan Bank Syariah atau pihak lain melalui Operasi Pasar Terbuka saat perekonomian dalam keadaan lesu dengan harapan akan menggairahkan perekonomian Indonesia.

¹⁴ Ida Fitri Anjasari. *Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Jalur Pembiayaan Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2008:01-2015:12*. Hal 80

¹⁵ Ascarya. 2012. *Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan mengenai hubungan dan pengaruh antara SBIS terhadap inflasi adalah negatif yakni saat SBIS mengalami peningkatan maka tingkat inflasi akan menurun dan jika tingkat SBIS mengalami penurunan maka tingkat inflasi akan kembali meningkat.

SBIS dalam jangka pendek SBIS memiliki hubungan yang positif dikarenakan memiliki koefisien sebesar 0.585847 dengan pengaruh yang signifikan dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki SBIS berada dibawah dari taraf signifikansi pengaruh 5% atau 0,05 yakni sebesar 0.0168 atau 1,68%. Hal tersebut berarti dalam jangka pendek setiap terjadi perubahan tingkat *fee* SBIS sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat Inflasi sebesar 0.585847.

Dalam jangka panjang memiliki koefisien sebesar 0.227625 yang berarti SBIS memiliki sifat hubungan yang positif, akan tetapi hubungan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki oleh SBIS sebesar 0.1185 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan tingkat *fee* SBIS sebesar 1% tidak akan meningkatkan tingkat Inflasi sebesar 0.358052 dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki oleh SBIS 0.1185 atau 11% lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0.05.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi dalam jangka panjang, akan tetapi hubungan tersebut tidak berpengaruh signifikan, karena variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) hanya dapat menjelaskan hubungan terhadap inflasi sebesar 24,94%, sehingga terdapat 75,06% variabel pendorong inflasi diluar penelitian, yang memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan selain variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Maka dari pembahasan di atas menyatakan bahwa hipotesis H_{01a} Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek, serta hipotesis H_{01b} mengenai Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Inflasi

jangka panjang diterima sedangkan hipotesis H_{a1a} Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek dan H_{a1b} ditolak.

Anomali yang terjadi pada hubungan dan pengaruh antara Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi. Dalam penelitian Pratama, 2014 tentang *Effectiveness of Conventional and Syariah Monetary Policy Transmission* menyatakan bahwa SBIS memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, pengaruh positif tersebut disebabkan oleh SBI masih dijadikan tolak ukur dalam penentuan *fee* SBIS. Selain itu hubungan dan pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari hasil IRF (*Impuls Respon Function*), dimana IHK sebagai tolak ukur inflasi di Indonesia memiliki respon yang positif ketika SBIS mengalami guncangan dan mencapai keseimbangan dalam jangka panjang pada periode ke delapan, sehingga disetiap SBIS mengalami guncangan berupa peningkatan *fee*, maka akan menghasilkan respon berupa meningkatkan laju inflasi.¹⁶

Hasil penelitian ini didukung oleh data inflasi pada tahun 2013, inflasi di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 8.9%, yang membuat otoritas moneter mengeluarkan kebijakan instrumennya berupa Operasi Moneter Terbuka dengan salah satu instrumennya yakni SBIS. SBIS digunakan oleh bank syariah guna menarik jumlah uang beredar di masyarakat kedalam bentuk investasi, yang memiliki tingkat *fee* yang tinggi, tujuan akhir dari pengaplikasian instrumen moneter tersebut adalah untuk mengatasi laju inflasi.

2) Pengaruh PUAS (Pasar Uang Antar Bank Syariah) terhadap Inflasi

Pengaruh antara PUAS terhadap Inflasi dapat dijelaskan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Kendi Hawa & Rosyidi, 2019) yang menyatakan peningkatan jumlah pembiayaan dapat dipengaruhi oleh besaran imbal hasil PUAS, sehingga tingkat inflasi yang diakibatkan oleh meningkatnya tingkat harga dikarenakan jumlah permintaan lebih besar dibanding jumlah penawaran akan dapat terkendali.

¹⁶ Pratama. 2014. *Effectiveness of Conventional and Syariah Monetary Policy Transmission*. Hlm 93.

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh (Yanti, 2018) bahwa Bank Indonesia akan mewujudkan sasaran akhir dari kebijakan moneter yakni inflasi yang terkendali dan untuk mewujudkan hal tersebut Bank Indonesia akan melakukan operasi moneter syariah yang dapat mempengaruhi tingkat imbal hasil PUAS yang selanjutnya akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank syariah dalam bentuk pembiayaan yang bermuara pada sektor riil dalam rangka menstabilkan harga barang akibat permintaan yang tidak seimbang dengan penawaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pola hubungan dan pengaruh antara tingkat imbal hasil PUAS terhadap Inflasi yakni memiliki hubungan yang negatif sehingga jika tingkat imbal hasil PUAS akibat operasi moneter syariah Bank Indonesia terjadi saat tingkat Inflasi meninggi maka inflasi akan mengalami penurunan.

PUAS dalam jangka pendek memiliki koefisien sebesar -0.063101 yang berarti PUAS memiliki sifat hubungan yang negatif, akan tetapi hubungan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki oleh SBIS sebesar 0.3898 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% . Hal ini berarti dalam jangka pendek, kenaikan imbal hasil PUAS sebesar 1% tidak akan menaikkan tingkat Inflasi sebesar -0.063101 dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki oleh PUAS yakni 0.3898 yang berada di atas dari tingkat signifikansi pengaruh yang seharusnya yakni 5% atau 0.05 .

Pasar Uang Antar Bank Syariah memiliki hubungan yang negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek akan tetapi hubungan tersebut tidak berpengaruh signifikan, karena variabel Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) hanya dapat menjelaskan hubungan terhadap inflasi sebesar $12,04\%$, sehingga terdapat $87,96\%$ variabel pendorong inflasi diluar penelitian, yang memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan selain variabel Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS).

Dalam jangka panjang PUAS memiliki pengaruh positif signifikan dikarenakan memiliki koefisien sebesar 0.526211 dan pengaruh yang signifikan dikarenakan tingkat probabilitas yang dimiliki PUAS berada dibawah dari taraf signifikansi pengaruh 5% atau 0,05 yakni sebesar 0.0110 atau 1,1%. Hal tersebut berarti dalam jangka panjang setiap terjadi perubahan tingkat imbal hasil PUAS sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat Inflasi sebesar 0.526211.

Maka dari pembahasan di atas menyatakan bahwa hipotesis H_{02a} Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek dan hipotesis H_{02b} Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang diterima sedangkan hipotesis H_{a2a} Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek dan hipotesis H_{a2b} Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang ditolak.

Anomali yang terjadi pada hubungan dan pengaruh antara Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) terhadap Inflasi dapat dijelaskan melalui hasil penelitian (Syapriatama, 2016) dengan judul Transmisi Moneter Bebas Bunga di Indonesia. Penelitian tersebut menyatakan bahwa PUAS memiliki respon positif terhadap inflasi, hal ini terjadi karena terdapat fenomena *price puzzle* dan memiliki respon yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mengakomodasi bank yang memiliki kelebihan likuiditas untuk meminjamkan dananya ke bank yang memiliki kekurangan likuiditas¹⁷

3) Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Inflasi

Pola hubungan dan pengaruh antara Pembiayaan Bank Syariah terhadap Inflasi dijelaskan oleh (Rusydiana, 2009) dan Sanrego dan Nikmawati (2010) dalam (Sugianto, 2015) yang menyatakan bahwa tingkat Pembiayaan Bank Syariah akan mengalami penurunan saat terjadi peningkatan Inflasi dikarenakan Bank Indonesia akan menggunakan operasi moneter syariahnya seperti SBIS dan PUAS dengan meningkatkan tingkat imbal hasilnya sehingga Bank syariah akan lebih memilih menyimpan dananya pada SBIS, dan meningkatkan

¹⁷ Immamudin Syapriatama. 2016. *Transmisi Moneter Bebas Bunga di Indoneesia*. Surabaya: Universitas Airlangga

pembelian Sertifikat IMA dalam PUAS dengan tingkat imbal hasil yang tinggi untuk meningkatkan tingkat likuiditas bank syariah dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat ditengah meningkatnya inflasi sehingga dapat mengurangi dampak negatifnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat menarik kesimpulan mengenai hubungan dan pengaruh antara pembiayaan dan inflasi yakni memiliki hubungan yang negatif sehingga saat pembiayaan bank syariah meningkat maka inflasi akan menurun dan begitu juga sebaliknya jika pembiayaan bank syariah mengalami penurunan maka tingkat inflasi akan mengalami peningkatan.

Pembiayaan bank syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan selama periode penelitian ini yakni sejak tahun 2009 hingga tahun 2018. Dalam jangka pendek pembiayaan memiliki hubungan positif terhadap inflasi, hal ini dapat terlihat dari nilai koefisien sebesar 5.182938, lalu pengaruh hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0.1610, dengan nilai probabilitas tersebut yang melebihi tingkat signifikansi suatu hubungan dalam mempengaruhi variabel terikat yakni sebesar 0.05 ($\alpha=5\%$).

Dalam jangka panjang pembiayaan memiliki hubungan positif terhadap inflasi, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 0.236715, kemudian pengaruh hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,3667, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari hubungan positif tersebut, dikarenakan nilai probabilitasnya melebihi tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Pembiayaan Bank Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki hubungan yang positif terhadap inflasi akan tetapi hubungan tersebut tidak berpengaruh signifikan, karena variabel pembiayaan bank syariah hanya dapat menjelaskan hubungan terhadap inflasi sebesar 24,94%, sehingga terdapat 75,06% variabel pendorong inflasi diluar penelitian, yang memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan selain variabel pembiayaan bank syariah.

Maka dari pembahasan di atas menyatakan bahwa hipotesis H_{03a} Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek.dan hipotesis H_{03b} Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang diterima, sedangkan hipotesis

H_{a3a} Pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka pendek dan H_{a3b} Pembiayaan bank syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi jangka panjang ditolak.

Dalam penelitian Kendi hawa dan rosyidi, 2009 menyatakan bahwa pengaruh tingkat Inflasi terhadap pembiayaan bank syariah dinilai cukup unik yakni jika inflasi yang terjadi masih dalam batasan normal maka keadaan perekonomian akan semakin meningkat dengan terpacunya para produsen untuk lebih meningkatkan hasil produksinya yang didorong oleh modal segar dari pembiayaan dan jumlah harga jual hasil produksi yang meningkat dikarenakan jumlah permintaan yang terus meningkat pula¹⁸.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat masih memiliki kepercayaan dalam memegang uang ditengah terjadinya inflasi sehingga kegiatan penyaluran dana bank syariah dalam bentuk Pembiayaan masih dapat dilakukan. Dari penjelasan tersebut tergambar alasan terjadinya anomali pada pengaruh pembiayaan terhadap inflasi dikarenakan SBIS dan PUAS masih belum perlu digunakan dalam mengatasi inflasi yang masih dalam batasan normal. Sehingga ketiga variabel independen tersebut masih memiliki arah yang sama terhadap inflasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki hubungan positif dengan pengaruh signifikan terhadap inflasi, sedangkan

¹⁸ R.D. Kendi Hawa, S. Rosyidi. 2017. *Pengaruh DPK, Imbal Hasil SBIS, PUAS, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*.

dalam jangka panjang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi.

2. Dalam jangka pendek Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) memiliki hubungan positif dan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.
3. Pembiayaan bank syariah tidak memiliki hubungan positif dan pengaruh signifikan terhadap dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap inflasi.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Selanjutnya

1. Penggunaan periode penelitian hanya dapat berjalan selama periode Januari 2009- November 2018 dikarenakan adanya keterbatasan data yang belum dipublikasi oleh pihak OJK mengenai laporan Bank syariah pada bulan Desember 2018.
2. Dengan melihat dampak dari instrumen moneter syariah yang terbukti dapat memberikan pengaruh penurunan laju inflasi, maka diharapkan pengambil kebijakan diharapkan dapat lebih serius untuk mempertimbangkan untuk mengembangkan instrumen syariah.
3. Ketika pemerintah dan otoritas moneter berniat untuk fokus terhadap pertumbuhan industri Bank syariah di Indonesia berbasis bagi hasil, maka pemerintah juga harus mendukung tercapainya industri Bank syariah. Dan menekan pemberlakuan SBI, dan *rate* PUAB lebih kecil dari SBIS dan PUAS, sehingga memberikan kesempatan yang kompetitif agar industri Bank syariah tumbuh dengan lebih baik.
4. Bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam ruang lingkup yang sama diharapkan dapat mengembangkan judul ini dengan penambahan variabel lainnya seperti variabel SBI, PUAB dengan menggunakan metode pengujian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasari, I. (2017). *Analisis Pengaruh Instrumen Moneter Syariah Jalur Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2008:01-2015:12*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ascarya. (2012). Alur Transmisi dan Efektivitas Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Bank*, 283-315.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2014). *Electronic Data Processing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Karim, A. (2015). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sangidi, W. (2014). *Efektivitas Mekanisme Transmisi Moneter Melalui Jalur Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia*. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono, F. X. (2004). Instrumen Pengendalian Moneter: Operasi Pasar Terbuka. In B. Indonesia, *Seri Kebanksentralan* (pp. 1-34). Jakarta: PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK).
- Syapriatama, I. (2016). *Transmisi Moneter Bebas Bunga di Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Muhammad, M. (2014). Kointegrasi dan Estimasi ECM Pada Data Time Series. *Jurnal Konvergensi*, 4(1), 41-51.
- Nadhilah, A. M. (2017). *Analisis Pengaruh Jalur Pembiayaan Terhadap Inflasi Dalam Sistem moneter Syariah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pratama, Y. C. (2014). Effectiveness of Conventional and Syariah Monetary Policy Transmission. *Tazkia Islamic Finance and Business*, 79-96.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebansentralan.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Safaah Restuning Hayati, Lc., S. EI., MA. Ek.
NIK : 19891221201604113059

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Aulia ilma Musthofa
NPM : 20150730061
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Naskah Ringkas : Pengaruh jangka Pendek dan Jangka Panjang Instrumen Kebijakan Moneter Islam dan Pembiayaan Bank Syariah terhadap Inflasi di Indonesia. (Januari 2009 - November 2018)
Hasil Tes Turnitin* : 13 %

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 2 April 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Dr. Maesyaroh, M.A.)

(Safaah Restuning, MA. EK)

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.